

PERBANDINGAN POSISI WANITA JAWA DENGAN WANITA MELAYU ABAD XIX DALAM SERAT CANDRARINI DAN SYAIR BIDASARI

Muhammad Shoheh

Fakultas Tarbiyah dan Adab

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhsuheh@yahoo.co.id

Abstraks

Sesuai dengan judul tulisan ini, penulis berupaya melacak secara historis mengenai posisi wanita Jawa dan Melayu pada abad ke-19 sebagaimana yang terekam dalam dua karya yang dihasilkan anak zamannya, yakni Serat Candrarini dan Syair Bidasari. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa baik Serat Candrarini maupun Syair Bidasari memiliki kesamaan dalam memposisikan kaum wanita di abad ke-19. Hal ini disebabkan karena pada masa itu kedua wilayah memiliki kesamaan historis, yaitu sama-sama dijajah Belanda. Kondisi pendidikan yang masih mundur sehingga mayoritas kaum wanita belum terdidik, akibatnya dominasi kaum laki-laki begitu kuat dan sangat menonjol. Apalagi kekuasaan kebanyakan masih bersifat absolut dan tunggal yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial Belanda.

Kata Kunci: *Serat Candrarini, Syair Bidasari, Sastra Bandingan, Ranggawarsita, Sri Susuhunan Pakubuwana IX*

Pendahuluan

Sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Dalam langkah kerjanya, metode perbandingan merupakan metode yang utama. Caranya adalah dengan memerikan, menguraikan, sekaligus dalam rangka membandingkan antara beberapa karya sastra yang berasal dari negara yang berbeda, (Remak, 1900:1) ataupun kalau berasal dari satu negara, kedua karya tersebut setidaknya menggunakan bahasa daerah yang berbeda (atau juga sebaliknya, jika keduanya menggunakan bahasa yang sama, seperti Arab misalnya, namun berasal dari wilayah yang berbeda; seperti dari Arab Saudi dan Mesir). Alasannya adalah sebagaimana diungkapkan Nada (1999:9) bahwa “sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya”.

Masih menurut Nada, perbedaan bahasa merupakan syarat utama dalam melakukan sastra bandingan, karena dibalik bahasa terkandung sejarah pemikiran masyarakat penghasil/penutur bahasa tersebut. Namun demikian, perbedaan bahasa bukan satu-satunya syarat, karena hubungan kesejarahan yang sama antara dua negara yang memiliki kesamaan bahasa dapat juga dibandingkan karena hubungan kesejarahan memiliki nilai penting dan menentukan.

Sebenarnya kerja sastra bandingan tidak sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa saja, tetapi merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra yang melampaui batas-batas bangsa dan negara dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik atas kecenderungan dan gerakan yang terjadi di berbagai bangsa dan negara. Menurut Clements (1978:7) pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan antara lain : (1) tema/mitos, (2) genre/bentuk, (3) gerakan/zaman, (4) hubungan antara sastra dengan seni dan disiplin ilmu lain, dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori. Sedangkan Jost (1974:33) berpendapat bahwa pendekatan dalam penelitian sastra bandingan itu antara lain : (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk, (4) motif, tipe, dan tema.

Menurut Ikram (1990: 8), genre yang paling digemari dalam sastra klasik Indonesia adalah sastra didaktis, karena menurutnya sifat didaktis ini memang sulit dihindari dalam sastra tradisional karena oleh masyarakat masih dianggap sebagai intipati segala sastra, dan kita temukan dalam berbagai bentuk, seperti syair, hikayat, cerita berbingkai, kidung, sastra tanya-jawab, cerita binatang; semuanya digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan nasehat. Dalam sastra Jawa klasik, tembang pun digunakan untuk menyampaikan nasehat; bahkan bentuk itu tidak bisa dilepaskan dari fungsinya sebagai penyampai amanat (Damono, 2009:29-30)

Berdasarkan dua pendapat tadi, tulisan ini bermaksud membandingkan karya sastra klasik Nusantara, yakni Jawa dan Melayu abad XIX, dari sisi tema yang diusungnya masing-masing, terutama berkaitan dengan pemosisian kedudukan wanita pada zamannya. Karya sastra yang dipilih untuk kedua daerah tersebut adalah Serat Candrarini dan Syair Bidasari sebagai wakilnya. Perbandingan akan dilakukan dari sisi tema dan amanat (pesan) yang diusung sang pengarang masing-masing pada zamannya. Pemilihan kedua karya tersebut dengan alasan keduanya sama-sama mengusung tema wanita dalam kaitannya dengan poligami. Kedua karya sastra tersebut, dari sisi bentuknya, sama-sama berbentuk syair/tembang yang berisi etika penuh didaktik, sedangkan dari sisi sejarah (periode) kedua naskahnya, secara fisik sama-sama ditulis di abad ke-19, meski bentuk genre *syair* itu baru memasuki tradisi sastra Melayu sejak akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 (Braginsky, 1998:377).

Deskripsi Singkat Kandungan Isi Serat Candrarini dan Syair Bidasari

1. Serat (kitab) Candrarini

Serat Candrarini (selanjutnya disingkat SCR) merupakan sebuah karya sastra Jawa dari abad XIX, tepatnya ditulis pada hari Kamis, 7 J. Akhir tahun 1792 Jawa, bertepatan dengan tahun 1863M. oleh Ranggawarsita atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwana IX dalam bentuk tembang macapat. Karya sastra ini ditulis pada masa kemegahan feodalisme kesultanan Surakarta, di mana para penguasa sampai rakyat jelata umumnya menjalankan hidup berpoligami. Jika dilihat dari sisi kandungan isinya, karya sastra ini termasuk dalam

kategori *sastra wulang*, yaitu karya sastra yang bersifat etik didaktik bagi para wanita yang hidup berpoligami, agar perkawinannya langgeng, karena aib bagi wanita bila ia bercerai (Parwati Wahjono, 2004:71). Dalam SCR ini sultan mengajarkan agar para wanita mengambil teladan kepada lima isteri Arjuna (masing-masing tiga orang dari kasta ksatria dan dua orang putri pendeta) sebagai wanita yang memiliki kecantikan luar dalam. Yang termasuk kecantikan dari sisi dalam antara lain wanita harus rendah hati, sopan santun, welas asih, mengabdikan dan berperilaku yang halus.

Tokoh-tokoh yang harus diambil sebagai suri teladan oleh kaum wanita Jawa adalah tokoh-tokoh wayang yang dalam sastra tradisional Jawa telah ditentukan sifat dan wataknya. Kelima tokoh wayang yang dimaksud adalah: Dewi Wara Sumbadra putri raja Basudewa di Mandura, Dewi Manuhara putri wiku Manikhara, Retna Ulupi putri Begawan Kanwa, Ratna Gendawati putri Prabu Arjunayana, Dewi Wara Srikandhi putri raja Cempalaradya (Parwati Wahjono, 2004: 78). Mereka umumnya memiliki sifat-sifat wanita utama dan terpuji sebagai berikut :

- (1) Dewi Wara Sumbadra, memiliki sifat sederhana dalam berhias namun sedap dipandang, penuh senyum, tenang pembawaannya, halus tutur katanya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar. Pemaaf, mengutamakan kebenaran, teguh pendirian, setia dan bhakti pada suami, tak pernah menolak kehendaknya, sikapnya terhadap para madunya sama sekali tidak menunjukkan sikap terhadap madu pada umumnya wanita. Ia juga tidak punya syak wasangka, melainkan selalu tulus lahir bathin dan penuh pengertian.
- (2) Dewi Manuhara, cantik menawan, tenang, kata-katanya manis, *merek ati* (menarik dan menyenangkan), pandai melakukan hal-hal yang membuat senang dan sesuai dengan kehendak suami dan para madunya, sopan santun, bersikap bersahabat, supel, kuat menjalankan puasa serta gemar berolah puja.
- (3) Retna Ulupi, parasnya sangat elok, pandai melayani apa yang menjadi kemauan suami, memomong putra dan para abdi. Semua orang Madukara sayang dan segan kepadanya, hormat serta tertawan oleh daya pengaruh (*perbawa*) keturunan pendeta.

- (4) Ratna Gandawati, sungguh cantik jelita, wajahnya serius, tenang dan santun serta halus dalam bicara. Tahu membedakan yang baik dan yang buruk. Gerak gayanya sangat menawan, setia dan bakti kepada suami, selalu mematuhi perintahnya. Jika marah tidak ketahuan karena disampaikan dengan kata-kata manis. Sangat trampil dalam segala pekerjaan wanita, membuat segala ramuan, dan wewangian hasil belajar dengan para bidadari, dan itu ditularkan kepada para madunya.
- (5) Dewi Wara Srikandhi, sangat cantik, parasnya bak bulan, lirikan matanya galak-galak manis, tubuhnya sintal, badannya tinggi semampai. Tujur katanya lepas, gerak gayanya luwes, pantes, memikat, halus budinya. Pandai melayani suami. ia sangat suka membaca serat-serat wulang, dengan suaranya yang merdu mengalunkan tembang Wisatikandheh. Pandai menyelaraskan busana sesuai dengan tempat dan waktu, sehingga menjadi teladan para wanita. Bersaudara terhadap para madunya, tidak mudah terpengaruh oleh omongan yang didengar. Supel, tidak jadi marah, hilang marahnya menjadi sayang. Meskipun sangat disayang Arjuna ia tidak menjadi sombong, sebagai balasannya ia hormat dan bakti kepada mertua, sayang kepada Dewi Kunthi, setiap hari ada saja kirimannya, dan semua kemauan Dewi Kunthi selalu dipenuhi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagai *sastra wulang*, SCR berisi ajaran etis yang bersifat didaktis bagi para wanita. Cara atau sikap yang harus dilakukan wanita agar kehidupan rumah tangganya tetap langgeng (meskipun dipoligami) adalah sbb:

- 1). Memperhatikan keadaan wadag (jasmani) agar selalu sehat dan sedap dipandang;
- 2). Memperhatikan sopan santun berbusana agar tidak melanggar tata tertib dan kesusilaan atau *empan papan* (sesuai dengan waktu dan tempat);
- 3). Berusaha agar selalu menyenangkan dalam pergaulan dengan tindak tanduk yang menunjukkan persahabatan, supel.
- 4). Memperlihatkan sikap setia dan bakti kepada suami, hormat

dan kasih sayang kepada mertua;

- 5). Memiliki ketrampilan/kepandaian berkaitan dengan kegemaran suami, melayani suami, setia (tidak menolak kemauannya), membaca kitab-kitab yang mengandung ajaran keteladanan, dan sebagainya.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa apa yang ditulis di SCR secara tidak langsung berisi gambaran pandangan dunia/orang Jawa dalam memosisikan kaum wanita (kala itu). Dari sini juga dapat kita tarik benang merah bahwa posisi wanita sangat didominasi pria, tak ada kata “tidak” apalagi “menolak” semua kemauan dan keinginan pria. Wanita diposisikan hanya sebagai abdi dan pelayan laki-laki, yang dengan posisi itulah mereka dianggap terhormat, meski mungkin terhina.

2. Syair Bidasari

Syair Bidasari (selanjutnya disingkat SB) merupakan bentuk karya sastra naratif Melayu berbentuk syair yang amat romantis dan paling terkenal, karena panjangnya lebih dari 7000 baris. Setidaknya terdapat 10 salinan yang tersimpan dalam bentuk naskah. Dari segi bentuk dan muatan isinya, SB ini nyata-nyata menunjukkan pengaruh Islam di masa Malaka, meski unsur-unsur pengaruh Hindu juga masih dapat dilihat dari beberapa istilah yang digunakan dan tokoh-tokoh yang digambarkan. Motif ceritanya, bila diteliti lebih seksama, benar-benar berasal dari India. Hal itu dapat dilihat pada adanya sejumlah nama tempat (toponim) dan tokoh-tokoh tertentu (*anomatologi*) yang dipinjam dari India dan tradisi Hindu; seperti Taman Brahma, Taman Indra, Arjuna, Pandawa Lima dan Mandusari, dan lain-lain. Deskripsi tentang berbagai upacara Hindu yang telah mendarah-daging di Melayu juga ikut menandai adanya pengaruh Hindu pra-Islam. Meski demikian, perubahan, adaptasi, penyesuaian dengan tradisi Melayu yang telah menganut Islam. Proses perubahan, adaptasi, maupun penyesuaian telah ikut mewarnai proses “saringan” sastra Melayu Islami Nusantara.

Sebenarnya, berdasarkan bait pertama SB disebut, bahwa SB awalnya berbentuk sebuah hikayat, namun karena dimakan waktu, hingga kini tak ada satupun salinannya yang sampai ke tangan kita, kecuali teks yang berbentuk syair saja. Itu pun terbagi kepada lima kisah (Braginsky, 1998: 378). Adapun ringkasan kelima kisah tersebut

adalah seperti berikut ini :

(1) *Kisah Pertama*; (dibuka dengan tema kesukaan, ditutup dengan tema kesedihan)

Terdapat seorang sultan, yang dengan megahnya berkuasa di Kembayat (Cambay), kota pelabuhan besar di Gujarat. Saat itu permaisuri sultan sedang mengandung. Kedua pasangan itu hidup tentram dan bahagia. Tetapi suatu ketika tiba-tiba malapetaka menimpa mereka. Seekor burung garuda menyerang kota Kembayat, menghancurkan negeri dan mengusir penduduknya. Sultan dan permaisuri melarikan diri dari istana, menyerahkan nasib kepada Yang Maha Tinggi. Mereka mengembara di hutan. Di tengah hutan permaisuri melahirkan seorang putri cantik. Kecantikan bayi yang dilahirkan itu dilukiskan dalam bait-bait syair yang sangat indah dan sempurna.

Dengan bayi di gendongan baginda dan permaisuri akhirnya tak mampu lagi meneruskan perjalanan penjelajahan hutan rimba. Pengembaraan penuh duka itu juga dilukiskan dalam monolog-monolog panjang yang berisi rintihan duka lara.

(2) *Kisah Kedua*; (dibuka dengan tema kesukaan, ditutup dengan tema kesedihan)

Tersebut seorang saudagar kaya bernama Lela Jauhara, tinggal di negeri Indrapura. Hidupnya berkecukupan dan sempurna, kecuali satu hal, yakni ia tidak dikaruniai anak. Suatu hari ia bersama istrinya berjalan sampai tiba suatu tepi sungai, tiba-tiba terdengar tangis seorang bayi. Di suatu perahu, keduanya menemukan seorang bayi perempuan yang amat cantik. Keduanya sangat gembira tak terkira, lalu dibawanyalah bayi tersebut kerumahnya dan diasuh sebagaimana anak sendiri. Kemudian bayi tersebut diberi nama Bidasari.

Dengan maksud melindungi sang putri dari segala kemungkinan marabahaya dan musibah hidup, saudagar Lela Jauhara mengeluarkan ruh Bidasari dari dalam tubuhnya, lalu ditiupkannya kepada seekor ikan yang dibuat dari emas murni. Ikan buatan itu disimpan di dalam sebuah cembul yang dimasukkan ke dalam peti. Peti itu diletakkan di dasar kolam. Kolam itu sendiri tepinya bertakhtakan batu panca logam, terletak ditengah taman yang indah. Di rumah suami istri saudagar kaya itulah Bidasari diasuh dan dibesarkan dengan

penuh kasih sayang. Kecantikannya makin tampak beriringan dengan makin dewasa usianya, sehingga tiada seorang perempuan pun yang dapat menandinginya.

Negeri Indrapura saat itu diperintah oleh raja Johan Mangindra, yang mempersunting putri Lelasari yang amat cantik jelita, sopan, dan lembut budi bahasanya. Begitu cintanya Johan Mangindra kepada istrinya sehingga apapun keinginnya selalu diturutinya. Suatu hari, putri Lelasari bertanya kepada suaminya, apakah sekiranya ada putri lain yang sependai dan secantik dirinya, baginda suka mengambilnya untuk dijadikan istri kedua. Johan Mangindra mengelak untuk menjawab, meski akhirnya juga menjawab sambil bergurau. Jika benar ada seorang putri lain yang setara dengan Lelasari, mungkin ia akan mengawininya agar menjadi teman bagi permaisurinya. Mendengar jawaban itu, Lelasari sangat marah. Meski berusaha diredam oleh suaminya, rasa takut dan cemburu tetap berkecamuk dalam hati Lelasari.

Untuk menyalurkan rasa takutnya yang terlalu dalam jika ada wanita yang dapat menyaingi kecantikannya, akhirnya Lelasari berupaya merazia setiap gadis yang berwajah cantik dengan tipuan menawarkan kipas emas bertahtakan intan permata melalui para dayang. Setelah beberapa lama, tak seorang gadis pun yang memiliki kecantikan melebihi putri Lelasari, yang mampu ditemukan dayang-dayang, kecuali setelah para dayang itu berkunjung ke rumah saudagar Lela Jauhara. Bidasari sangat tertarik dengan keindahan kipas emas yang dibawa dayang-dayang, ia menangis mengiba-iba kepada ibunya agar dibelikan kipas tersebut. Meski saudagar Lela Jauhara merasakan firasat buruk akan menimpa putrinya, namun rasa kasih sayang kepada putrinya mengalahkan firasat buruk yang terlintas dipikirkannya. Akhirnya dibelilah kipas emas tersebut. Kejadian dan kecantikan Bidasari itu akhirnya diceritakan para dayang kepada Lelasari.

Melalui dayang yang bernama Dang Baiduri, Lelasari berhasrat menculik dan melemparkan Bidasari, namun rasa kasihan Dang Baiduri tak mampu mengalahkan rasa dengki putri Lelasari. Akhirnya Dang Baiduri menyarankan agar putri Lelasari saja yang menjemput Bidasari di rumah saudagar Lela Jauhara, dengan alasan ia tidak mempunyai anak, ia hendak mengangkat Bidasari menjadi anak angkat. Meski awalnya menolak, Lela Jauhara bersama istrinya akhirnya tidak bisa menolak kemauan putri Lelasari itu, karena terkait dengan sopan santun sebagai rakyat. Dengan janji Bidasari tetap akan diperbolehkan

pulang menjenguk orang tuanya, akhirnya Bidasari pun tak bisa menolak. Terakhir, sesampainya di istana, Bidasari dijembloskan ke ruang bawah tanah, dikunci dalam bilik yang gelap dan sunyi. Saat itulah dimulai kesengsaraan Bidasari. Kedukaan dan kesengsaraan yang dirasakan Bidasari dituangkan dalam syair-syair berbentuk doa agar Allah berkenan segera mengambil jiwanya.

Bermaksud bisa lepas dari penderitaan, Bidasari memberitahu permaisuri Lelasari akan rahasia keberadaan ikan emas penyimpanan ruhnya. Ia katakan bahwa ia akan mati jika Lelasari mengeluarkan ikan itu dari peti di dasar kolam di siang hari, lalu memakainya bagai kalung di leher selama siang hari, dan mengembalikannya ke peti di waktu malam hari. Demikianlah akhirnya Lelasari menemukan ikan emas penyimpanan ruh Bidasari, dan seketika itu Bidasari pingsan tak sadarkan diri. Lalu dikembalikanlah tubuh Bidasari kepada ayah angkatnya, Lela Jauhara. Melihat kondisi Bidasari demikian, teringatlah ayahnya akan firasat yang pernah ada dalam hatinya. Jika malam tiba, Bidasari baru sadar dari pingsannya, karena permaisuri Lelasari mengembalikan ikan emas ke dalam peti di dasar kolam. Tapi jika siang menjelang, Bidasari kembali jatuh pingsan, karena ikan emas penyimpanan ruhnya di ambil kembali Lelasari dari peti di dasar kolam. Melihat nasib putrinya demikian, Lela Jauhara dan istrinya meratapi nasib putrinya yang malang itu. Tak tega melihat nasib putrinya yang demikian, akhirnya ia memutuskan membangun sebuah rumah di tengah hutan yang sangat indah di kelilingi taman bak taman Indra dan Taman Brahma di kayangan, khusus diperuntukkan Bidasari yang malang. Demikian akhir nasib Bidasari di bagian ini.

(3) Kisah Ketiga,

Kisah diawali dengan mimpi raja Johan Mangindra yang mendapat kejatuhan bulan purnama. Oleh wazir ahli tafsir mimpi dikabarkan bahwa raja akan menikah lagi tak lama lagi. Namun raja menolak tafsir itu, karena menurutnya tak ada satu wanitapun yang mampu mengalahkan kecantikan istrinya, apalagi sebanding dengan Lelasari. Dialog antara raja dengan wazirnya ditutup dengan cermin didaktis singkat, yaitu tentang sifat-sifat utama calon permaisuri raja. Empat sifat utama tersebut adalah : sama sebangsa, kaya sangat di dalam desa, majelis sangat perkasa, dan ada budi dan bahasa. Keempat sifat itu nantinya terbukti ada pada diri Bidasari. Sedang lawan keempat sifat itu ada pada Lelasari. Karena ternyata Lelasari

menyimpan sifat buruk dan penuh kepura-puraan.

Raja bertemu Bidasari yang tengah terlelap pingsan di dalam rumah indah di tengah hutan. Pertemuan pertama terjadi tak sengaja tatkala raja sedang berburu di hutan untuk mencari rusa keinginan Lelasari. Melihat kecantikan luar biasa Bidasari, akhirnya raja jatuh cinta kepadanya. Setelah pertemuan kedua Bidasari akhirnya menceritakan asal dan latar belakang dirinya serta kesengsaraan yang dideritanya akibat perbuatan permaisuri Lelasari. Diam-diam kemudian raja menyelidiki kebenaran cerita Bidasari akan perbuatan Lelasari. Juga tentang keberadaan ikan emas yang dibuat kalung oleh Lelasari. Raja merampas kalung tersebut dari leher Lelasari lalu mengembalikannya kepada Bidasari. Cerita diakhiri dengan pernikahan Bidasari dengan raja Mangindra dengan pesta empat puluh hari empat puluh malam. Inilah akhir cerita ketiga. Sementara putri Lelasari merasa sakit hati karena usahanya selama ini hanya sia-sia.

(4) Kisah Keempat, (menguraikan rahasia asal kelahiran Bidasari)

Sekembalinya raja Kembayat di negerinya kembali setelah ditinggalkan burung garuda penyerangnya, ia dan permaisurinya terus menerus bersedih meratapi nasib yang belum ditemukan. Meski kemudian mereka juga dikaruniai putra dengan nama Putra Bangsawan. Setelah dewasa ia bertanya mengapa kedua orang tuanya selalu bersedih. Lalu diceritakanlah tentang kisah nasib kakak perempuannya, yang lahir dan ditinggalkan sendirian di tengah hutan. Setelah mendengar kisah itu, Putra Bangsawan memanggil seluruh saudagar yang datang di Kembayat untuk mencari tahu keberadaan nasib kakaknya, yang tidak lain adalah Bidasari. Di antara mereka terdapat tokoh bernama Senopati, yang tak lain adalah anak pengasuh Bidasari selagi kecil. Setelah mendengar cerita Putra Bangsawan, Senopati yakin bahwa putri yang diasuh ibunya mirip dan yakin ia adalah Bidasari yang sedang dicari adiknya, Putra Bangsawan. Mendengar penjelasan Senopati, Putra Bangsawan minta izin kepada ayahnya, Lela Jauhara, untuk menjemput kakaknya di Indraputra. Setelah itu bertemulah kakak beradik yang telah sekian lama berpisah. Setelah mengetahui cerita Putra Bangsawan, akhirnya raja Mangindra merasa yakin juga bahwa ternyata, Bidasari yang disuntingnya ternyata juga berasal dari keturunan raja juga. Sehingga lengkaplah sudah sebagaimana ramalan atas mimpinya berkaitan syarat permaisuri yang pernah ia mimpikan, dan kemudian menjadi kenyataan.

Sementara itu, Lelasari yang merasa sebagai orang paling

terhormat dan paling mulia—karena merasa berasal dari keturunan ningrat—karena berperangai buruk, lagi terlalu besar cemburunya kepada suaminya, akhirnya menderita bathin yang tak terkira. Raja Mangindra pun akhirnya tak mau mengampuni kesalahannya meski oleh Bidasari dimohonkan untuk dimaafkan. Ia akhirnya hidup sendiri, ditinggalkan oleh dayang-dayangnya sendiri, meski terlambat ia akhirnya mengakui segala kesalahannya.

(5) *Kisah Kelima*, (akhir cerita dengan kebahagiaan)

Kisah ini adalah akhir cerita di mana Bidasari akhirnya hidup bahagia, bertemu dan berkumpul kembali dengan ayah bundanya yang asli (raja Kembayat), bertemu adiknya yang sudah besar (Putra Bangsawan), serta bapak angkatnya (saudagar Lela Jauhara). Syair ditutup dengan kisah pemerintahan tiga raja di negeri masing-masing yang penuh adil dan sejahtera. Perubahan watak Lelasari yang terlambat mengakui kesalahan dan menyesali perbuatannya di masa lalu.

Pesan Didaktis yang dikandung SCR dan SB

Menurut Parwati, SCR setidaknya ingin menyampaikan 3 pesan, yakni :

- (1). Budaya Jawa. Pemilihan lima istri Arjuna sebagai teladan menunjukkan bahwa budaya wayang telah begitu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa.
- (2). Dari sisi sejarah, sistem poligami telah menjadi tradisi yang juga terjadi tidak hanya di tanah Jawa, bahkan seluruh wilayah Nusantara juga dunia.
- (3). Dalam alam pikiran Jawa, perempuan biasanya mau dimadu karena menjadi selir bangsawan. Hal itu disebabkan adanya motif *nempil kemukten* (numpang hidup senang atau bahagia), apalagi jika diambil selir raja, seakan-akan *nempil wahyu* karena diberi benih luhur (putra raja). Oleh karena itu, kehendak raja memberi ajaran kepada wanita yang dimadu agar berusaha supaya tetap taat pada suami, supaya langgeng perkawinannya, jangan sampai bercerai. Dalam hal ini tampak sekali dominasi pria terhadap wanita begitu kuat.

Sedangkan SB setidaknya merupakan cerminan dari tafsiran didaktis Islam yang berkembang hingga saat itu tentang hidup rumah tangga yang saleh/shalehah di mana memilih istri harus berdasarkan pada empat kriteria (sebagaimana juga yang disabdakan Nabi), yaitu dari sisi kecantikannya, kekayaannya, nasabnya, dan agama (sopan-santun dan budi pekertinya). Memilih istri juga harus dari golongan yang sederajat (istilah Arab: *kufu*).

Pesan kedua yang dikandung SB adalah tentang tata susila yang luhur dan ideal. Rasa kemanusiaan, belas kasih, jiwa besar dan pemaaf, sabar, dan sifat-sifat mulia lainnya yang dimiliki Bidasari justru kemudian mampu mengalahkan sifat jahat, lalim, sombong, dan dengki yang dimiliki permaisuri Lelasari.

Yang tak kalah menariknya adalah pesan ketiga yang disampaikan pengarang SB adalah bahwa di Melayu, Poligami juga menjadi tradisi yang tak bisa ditolak. Dominasi laki-laki terhadap perempuan begitu nyata dan kuat, meski dengan sekuat tenaga wanita itu menolak tradisi ini, semuanya takkan mampu mengalahkan tradisi dan dominasi laki-laki yang sudah mensejarah sekian abad lamanya. Pesan ketiga inilah tampaknya yang menjadi titik temu (sisi persamaan) antara SCR dan SB. Keduanya juga tentunya tak bisa lepas dari unsur-unsur filosofi Hindu yang sudah mengakar di Jawa dan Melayu lebih dulu.

Jadi meski kedua karya di atas ditulis pada masa Islam telah masuk dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Nusantara, namun melalui kedua karya sastra tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa pesan-pesan moral dan ajaran yang diusungnya justru belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, meski poligami itu dibolehkan, bukan berarti semua orang boleh dan bebas begitu saja melakukan poligami. Karena poligami dalam Islam diibaratkan seperti *emergency exit* (tempat keluar darurat) dalam pesawat atau kendaraan umum yang tidak setiap saat dan setiap orang boleh membukanya. Karena syaratnya pun begitu berat untuk bisa ditunaikan, yakni berupa sikap adil. "mampu bersikap adil" tampaknya merupakan syarat yang amat berat untuk ditunaikan laki-laki, kecuali orang sekelas Nabi dan Wali.

Kesimpulan

Baik SCR maupun SB, meski mewakili masing-masing budaya

dan tradisinya, tampaknya memiliki kesamaan dalam memposisikan kaum wanita di abad ke-19. Hal ini disebabkan karena pada masa itu kedua wilayah memiliki kesamaan historis, yaitu sama-sama dijajah Belanda. Kondisi pendidikan yang masih mundur—untuk tidak mengatakan terkebelakang—sehingga mayoritas kaum wanita belum terdidik, akibatnya dominasi kaum laki-laki begitu kuat dan sangat menonjol. Apalagi kekuasaan kebanyakan masih bersifat absolut dan tunggal yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah kolonial Belanda. Sikap dan gambaran kondisi itu terekam dalam kedua karya sastra berbentuk syair Bidasari dan tembang-macapat Candrarini sebagaimana yang disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, Vladimir, (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*, Jakarta: INIS.
- _____, (2009). “Jalinan dan Khazanah Kutipan Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu”, dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko, (2009). *Sastra Bandingan*, Ciputat: Editum.
- Ikaram, Achadiati, (1990). “Sastra Bandingan Nusantara” h. 26-47 dalam Damono, *Sastra Bandingan*, Ciputat: Editum.
- Jost, Francois, (1974). *Introduction to Comparative Literature*, Indianapolis & New York: Pegasus.
- Loir, Henri Chambert, (2009). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.